

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke mengakibatkan pasien tidak mampu bergerak mengakibatkan gangguan mobilitas fisik sehingga pasien mengalami tirah baring. Akibat kondisi tersebut karena keterbatasan gerak tubuh mengalami tekanan yang menyebabkan dekubitus.

Dekubitus adalah cedera akibat tekanan adalah kerusakan terlokalisasi pada kulit, jaringan di bawahnya, atau membran mukosa yang disebabkan oleh tekanan yang kuat, berkepanjangan, atau keduanya. Kombinasi antara tekanan dan gaya geser juga dapat menyebabkan cedera tekanan. Area tonjolan tulang merupakan lokasi yang umum, dan cedera juga dapat berkaitan dengan penggunaan alat medis atau benda lain yang bersentuhan dengan kulit (Wibowo et al., 2019).

Dekubitus adalah luka atau cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya yang disebabkan oleh tekanan yang berlangsung lama, terutama pada area tubuh dengan tonjolan tulang seperti tumit, pinggul, dan tulang ekor. Tekanan ini menghambat aliran darah ke jaringan sehingga menyebabkan kerusakan jaringan dan nekrosis. Faktor lain yang memicu dekubitus termasuk gesekan, gaya geser, imobilitas, usia lanjut, malnutrisi, dan gangguan sirkulasi. Dekubitus merupakan masalah kesehatan serius karena dapat menyebabkan komplikasi parah jika tidak ditangani dengan benar (*American Academy of Family Physicians*, 2023).

Secara global, beban penyakit dekubitus masih cukup tinggi meskipun terjadi sedikit penurunan pada angka yang telah disesuaikan dengan usia. tercatat sekitar 645.588 kasus dekubitus di seluruh dunia dengan *age-standardized prevalence rate* (ASPR) 7,92 per 100.000 orang, yang sedikit menurun dibandingkan tahun 1990 yaitu 8,25 per 100.000. Pada tahun yang sama, insiden kasus baru mencapai 2,46 juta kasus dengan *age-standardized incidence rate* (ASIR) 30,3 per 100.000 orang. Dari sisi mortalitas, tercatat sekitar 37.033 kematian akibat dekubitus, meskipun angka kematian standar usia (*age-standardized rate*) cenderung menurun (Zhang et al., 2025).

Di Indonesia, prevalensi dekubitus masih cukup tinggi terutama pada pasien

rawat inap dan kelompok lansia. Sebuah studi multicenter pada empat rumah sakit umum melaporkan bahwa 8% pasien mengalami luka tekan selama perawatan, dengan 4,5% di antaranya bersifat nosocomial. Pada ruang perawatan intensif (ICU), angka kejadian lebih tinggi, yaitu berkisar 15,8–38,18% tergantung lama tirah baring dan kondisi pasien (Putri et al., 2023).

Selain itu, data Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa sekitar 33% lansia di Indonesia berisiko atau telah mengalami dekubitus, menunjukkan tingginya kerentanan pada kelompok usia lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa dekubitus merupakan masalah serius di Indonesia yang membutuhkan strategi pencegahan komprehensif melalui mobilisasi dini, pengkajian risiko, serta penggunaan alat bantu (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian dekubitus menimbulkan dampak morbiditas yang signifikan bagi pasien, keluarga, maupun sistem pelayanan kesehatan. Luka tekan ini terbukti memperpanjang lama rawat inap karena membutuhkan penanganan intensif dan sering disertai komplikasi seperti nyeri hebat serta infeksi sekunder yang memperlambat proses penyembuhan. Selain itu, dekubitus berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup pasien, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial; pasien kerap mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial akibat kondisi luka yang berkepanjangan. Dari sisi pelayanan kesehatan, perawatan dekubitus memerlukan biaya besar untuk dressing luka, terapi antibiotik, hingga penggunaan alat redistribusi tekanan, sehingga menjadi beban tambahan bagi tenaga kesehatan maupun keluarga, meskipun dekubitus dikategorikan sebagai morbiditas, kondisi ini dapat meningkatkan risiko mortalitas apabila luka mencapai stadium berat dan disertai komplikasi infeksi sistemik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dekubitus tidak hanya sekadar masalah kulit, tetapi sebuah kondisi kompleks yang berdampak luas terhadap kualitas hidup pasien dan efisiensi sistem Kesehatan (Wibowo et al., 2019).

Untuk mengatasi dekubitus dapat dilakukan berbagai tindakan seperti pengaturan posisi secara teratur merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam mencegah terjadinya dekubitus pada pasien stroke. Dengan melakukan perubahan posisi setiap 2 jam, distribusi tekanan pada area tulang menonjol dapat tersebar lebih merata sehingga aliran darah tetap lancar dan jaringan tidak

mengalami iskemia. Selain mencegah kerusakan kulit, pengaturan posisi juga membantu menurunkan risiko komplikasi lain seperti kontraktur sendi, nyeri muskuloskeletal, dan gangguan pernapasan akibat posisi baring yang monoton. Bagi pasien stroke yang mengalami hemiparesis atau kelumpuhan, pengaturan posisi memberikan keuntungan tambahan berupa stimulasi sensorik dan motorik, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung proses rehabilitasi dengan menjaga mobilitas pasif. Oleh karena itu, intervensi sederhana ini tidak hanya menurunkan risiko dekubitus, tetapi juga berkontribusi pada kualitas hidup dan percepatan pemulihan pasien stroke (Sari, 2023).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengaturan posisi untuk mencegah dekubitus. Penelitian oleh (Aryani, 2020) dengan judul pemberian minyak zaitun dan pengaturan posisi miring 30 derajat terhadap kejadian dekubitus pasien stroke. Intervensi penelitian dilakukan melalui aplikasi minyak zaitun secara topikal sebanyak satu kali setiap hari selama periode tujuh hari, yang dikombinasikan dengan reposisi pasien pada kemiringan 30 derajat. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata kejadian luka tekan antara kelompok yang menerima intervensi dan kelompok kontrol, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan minyak zaitun topikal bersama dengan pengaturan posisi miring 30 derajat berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mencegah terjadinya luka tekan pada pasien yang menjalani tirah baring di rumah sakit..

Penelitian oleh Faridah 2019 Studi yang dilakukan di RSUD RAA Soewondo Pati bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh perubahan posisi miring terhadap derajat dekubitus pada pasien stroke. Hasil penelitian menunjukkan nilai p pada kelompok intervensi sebesar 0,002 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,025, yang keduanya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Nilai p yang lebih rendah pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa tindakan pemberian posisi miring memberikan pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan derajat dekubitus dibandingkan kelompok yang tidak menerima perlakuan..

Penelitian oleh Wayunah 2018 dengan judul “Efektivitas waktu perubahan posisi tidur terhadap kejadian dekubitus pada pasien stroke di RSUD Kabupaten

Indramayu” Analisis data memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada angka kejadian dekubitus antara kelompok pasien yang direposisi setiap dua jam dan kelompok yang direposisi setiap empat jam ($p = 0,021$; $\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi perubahan posisi tidur setiap dua jam memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan dekubitus. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan direkomendasikan untuk mengimplementasikan SOP reposisi dua jam sekali bagi pasien yang berisiko mengalami luka tekan.

Berdasarkan data data di atas maka peneltii tertarik untuk menerapkan “Pengaturan Posisi Untuk Menurunkan Risiko Dekubitus Pada Pasien Stroke di Desa Sitinjo II Kabupaten Dairi Tahun 2026” .

B. Rumusan Masalah ;

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditemukan rumusan masalah dalam penciitian ini “Bagaimana Penerapan Pengaturan Posisi Untuk Menurunkan Risiko Dekubitus Pada Pasien Stroke”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Penerapan Pengaturan Posisi Untuk Menurunkan Risiko Dekubitus Pada Pasien Stroke di Desa Sitinjo II Kabupaten Dairi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan dekubitus sebelum dilakukan pengaturan posisi.
- b. Menggambarkan dekubitus setelah dilakukan pengaturan posisi.
- c. Membandingkan dekubitus setelah dan sebelum dilakukan pengaturan posisi.

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi pasien stroke sebagai subjek penelitian, yaitu berupa berkurangnya risiko terjadinya dekubitus melalui penerapan pengaturan posisi yang tepat. Dengan mengikuti intervensi pengaturan posisi, subjek dapat merasakan pengalaman pencegahan

dekubitus secara non-invasif, aman, dan dapat dilakukan secara rutin oleh pasien dan keluarga. Diharapkan pula intervensi ini dapat meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat proses pemulihan, serta memberikan keterampilan baru dalam menjaga kesehatan kulit dan mencegah luka tekan sehari-hari.

2. Bagi Tempat Studi Kasus

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan pengaturan posisi sebagai tindakan keperawatan berbasis bukti untuk mencegah dekubitus pada pasien stroke serta mengasah keterampilan dalam melakukan observasi, analisis, dan evaluasi terhadap kondisi kulit dan respon pasien terhadap intervensi yang dilakukan. Hal ini juga membantu peneliti dalam mengembangkan kemampuan klinis dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pemantauan yang akurat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi pelengkap yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan, serta dijadikan referensi dan bahan ajar di ruang belajar program D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan. Dengan adanya studi ini, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang pentingnya pengaturan posisi dalam pencegahan dekubitus pada pasien stroke serta mengaplikasikan pengetahuan berbasis bukti dalam praktik keperawatan.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan yang lebih luas, metode yang berbeda, atau penambahan variabel lain seperti tingkat keparahan dekubitus kepatuhan terhadap pengaturan posisi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai topik yang dikaji mendalam mengenai efektivitas intervensi pengaturan posisi untuk mencegah dekubitus pada pasien stroke.